

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi *Mahabbah* (Cinta)

1. Secara Etimologi

Kata *mahabbah* dalam bahasa Indonesia diartikan cinta yang berasal dari kata Arab *ahabba*, *yuhubbu*, *mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, cinta yang mendalam.¹⁰ Dikatakan juga *al-mahabbah* berasal dari kata *al-habab* yaitu gelembung-gelembung yang terbentuk diatas genangan permukaan air yang terjadi pada saat hujan lebat. Sehingga dapat dikatakan bahwa cinta (*mahabbah*) adalah menggelembungnya hati ketika ia haus dan sangat ingin bersegera bertemu dengan sang kekasih.¹¹

Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti suka sekali, sayang sekali, ingin sekali, kasih sekali, berharap sekali, rindu, risau, susah hati (khawatir).¹² Dalam bahasa Inggris dikatakan *love*, artinya cinta, kasih sayang terhadap seseorang atau beberapa orang.¹³

Dalam *Mu'jam al-Falasafi*, Jamil Shaliha mengatakan *mahabbah* lawan dari *al-baghd*, artinya cinta lawan dari benci. *Mahabbah* dapat juga diartikan *al-wadud* yang berarti sangat mengasihi atau penyayang.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas bahwa *mahabbah* atau cinta merupakan perhatian khusus yang begitu kuat terhadap sesuatu melebihi yang lainnya, yang menimbulkan keinginan untuk selalu dekat dan bersatu dengannya meskipun dengan penuh pengorbanan.

2. Secara Terminologi

Mahabbah dalam tasawuf dapat diartikan suatu usaha yang sungguh-sungguh dari seorang hamba untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak yaitu cinta kepada Allah. Atau dapat dikatakan bahwa *mahabbah*

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 96.

¹¹ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 401.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 168.

¹³ Hendra Yuliawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2010), 155.

¹⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 71.

merupakan kecintaan yang mendalam secara ruhani kepada Allah.¹⁵

Sahl bin Abdullah tentang *mahabbah* berpendapat bahwa mahabbah adalah kecocokan hati dengan Allah SWT. dan senantiasa cocok dengan-Nya, serta SAW. dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu berdzikir (mengingat) Allah SWT. dan menemukan manisnya bermunajat kepada Allah SWT. Kondisi spiritual *mahabbah* bagi seorang hamba adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya, dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya.¹⁶

Sedangkan Harun Nasution berpendapat bahwa *al-mahabbah* mempunyai beberapa pengertian:

- a. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasih.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang dikasih.¹⁷

Pengertian tersebut sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama, tidak semuanya mampu menjalani hidup kesufian, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya, yang umum dan banyak yaitu pada klompok awam dimana tingkat *mahabbah* mereka termasuk pada pengertian pertama.

Mahabbah atau cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ia percaya bahwa semua makhluk hidup harus memiliki cinta, kehendak, dan perilaku. Saat didorong oleh cinta, semua yang ada dan tampak akan kelihatan harmonis dan selaras. Seseorang yang tidak memahami cinta dan tidak pernah mencintai maka rasa akan kebahagiaan tidak akan pernah bisa mendekatinya, karena tanpa cinta seseorang tidak dapat mengalami kebahagiaan. Cinta adalah landasan iman, dan tanpa cinta, tidak ada yang bisa masuk.¹⁸ Ibnu

¹⁵ Hasnawati, "Faham Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasauf Islam," *Al-Qalb* 7, no. 2 (2015): 100.

¹⁶ Arrasyid Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan," *El-Afkar* 9, no. 1 (2020): 55.

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 70.

¹⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang Sakit* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 247.

Qayyim merangkum *mahabbah* menjadi beberapa definisi sebagai berikut.¹⁹

- a. Cinta merupakan kecenderungan berkelanjutan dalam hati orang yang dimabuk cinta. Seseorang yang sedang jatuh cinta akan mengalami cinta terus-menerus.
- b. Cinta adalah api batin yang menghabiskan segalanya kecuali objek yang dicintainya.
- c. Cinta adalah memberikan semua yang dimiliki kepada apapun yang dicintai sampai tidak punya apa-apa lagi yang sisa.
- d. Cinta adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kerelaan (keridhaan) dari yang dicintai.
- e. Cinta adalah butanya hati terhadap segala sesuatu kecuali obyek yang dicintai dan tulinya telinga dari mendengarkan segala sesuatu selain yang dicintai.
- f. Cinta adalah tenang tetapi gelisah, gelisah tapi tenang. Hati akan merasa gelisah, kecuali sedang berdekatan dengan yang dicintai, kegelisahan dan kegundahan muncul karena adanya kerinduan, dan ia akan measa tenang ketika berada di dekat kekasihnya.

Menurut Erich Fromm cinta adalah kebutuhan dasar manusia untuk keluar dari rasa kesepian dan kesendirian. Menurutnya melalui percintaan seseorang akan menjadi manusia yang sebenarnya. Seseorang tidak akan mencintai orang lain bila ia tidak mencintai dirinya sendiri. Seseorang mencintai orang lain, mempunyai keinginan untuk mendorong yang dicintainya itu agar mencapai proses aktualisasi diri berdasarkan kebutuhan untuk saling memberi dan menerima. Erich Fromm membagi cinta menjadi lima bagian,²⁰ yaitu;

- a. Cinta Sesama, merupakan bentuk cinta yang menjadi dasar semua jenis cinta lainnya Ia meliputi rasa kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, pemahaman tentang manusia lain, dan keinginan untuk melestarikan kehidupan. Wujud cinta kepada sesama adalah cinta kepada seluruh umat manusia, yang didalamnya terdapat solidaritas, dan tidak membeda-bedakan antar sesama.
- b. Cinta Ibu, merupakan cinta seorang ibu yang memenuhi kebutuhan dan kehidupan anak tanpa syarat. Ada dua unsur

¹⁹ Loka and Yulianti, “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim AlJauziyyah Dan Erich Fromm),” 75.

²⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 58.

dalam hal ini: yang pertama adalah perhatian dan tanggung jawab yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak, dan yang kedua adalah kasih sayang yang lebih besar dan keinginan untuk menanamkan kecintaan pada kehidupan dalam diri anaknya.

- c. Cinta Erotis, cinta ini yang sering dianggap sebagai pertemuan romantis yang intens. Cinta erotis dapat terbentuk atau terjadi karena kemesraan yang dibangun melalui hubungan seksual.
- d. Cinta Diri, cinta pada diri tidak dapat dipisahkan dari cinta untuk orang lain. Ketika kita mampu mencintai orang lain, sikap mencintai diri sendiri pun akan muncul.
- e. Cinta kepada Allah, merupakan bentuk religius dari cinta, cinta lahir dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan kebutuhan untuk mendapatkan penyatuan.

Menurut Imam Al-Qusyairi, Allah melihat dan mengetahui cinta yang dimiliki hamba-Nya kepada-Nya. Allah mengungkapkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Hamba itu juga menyatakan kekagumannya kepada Allah Yang Maha Suci.²¹ Seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 54,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.²²

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah mencintai hambanya terlebih dahulu sebelum cinta mereka kepada-Nya.

Sendangkan dalam surat Ali Imran ayat 31,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan

²¹ An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, 396.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 117.

mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

Dalam ayat ini, Allah berfirman bahwa ketika mereka (para hamba) mencintai-Nya, maka akan disusul cinta-Nya kepada mereka para hamba.

Sebuah hadits juga menyebutkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, yang artinya:

“Barang siapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun akan mencintai pertemuannya. Dan barang siapa tidak mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun tidak mencintai pertemuannya.” (H.R. Bukhari).²⁴

Rasa cinta yang seperti itu digambarkan sebagai perasaan yang terjadi secara timbal balik antara hamba dengan Tuhannya. Dimana sang hamba merasakan cinta kepada Tuhannya dan kemudian Tuhanpun menunjukkan cinta kepada hamba yang dipilihnya.

B. Mahabbah (Cinta) Menurut Para Sufi

Ketika Rabi'ah Al-Adawiyah ditanya tentang batas-batas gagasan cinta. Rabi'ah pun menanggapi, cinta adalah bahasa perasaan dan kerinduan. Cinta hanya bisa dipahami oleh mereka yang mengalaminya. Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata karena sulit bagi seseorang untuk mengkomunikasikan sesuatu yang tidak mereka pahami atau sesuatu yang mereka pahami tetapi belum pernah mereka alami. Nafsu tidak dapat memahami cinta, terutama ketika persyaratan cinta diabaikan. Cinta memiliki kekuatan untuk mengatur hati, membuat bingung seseorang, dan membisikan orang untuk mengungkapkan sesuatu.²⁵

Robi'ah pun juga menyebutkan bahwa menurutnya cinta itu terbagi menjadi dua macam, yang tertuang dalam syairnya:

“Kucintai Engkau dengan dua cinta:

Cinta karena diri dan cinta sebab Engkau patut dicintai.

Cinta karena diri adalah larutnya aku dalam mengingat-Mu dan melupakan selain-Mu.

Cinta sebab Engkau patut dicintai adalah

Engkau menyingkap tabir hingga aku dapat memandang-Mu

²³ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 54.

²⁴ An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, 398.

²⁵ Kamaruddin Mustamin, “Konsep Mahabbah Robiah Adawiyah,” *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 17, no. 1 (2020): 70.

Pada keduanya, pujian tidak layak bagiku.
Sebab, semua pujian untuk-Mu semata.²⁶

Dengan ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa Rabi'ah telah melampaui menjadi hamba yang meminta-minta kepada Allah, karena hal seperti itu merupakan hal tercela. Dan selanjutnya, Rabi'ah menetap di maqam cinta kepada-Nya sebab Dia memang layak dicintai. Itu terjadi ketika tabir terangkat sehingga Rabi'ah dapat menyaksikan keindahan-Nya. Pada maqam tersebut Rabi'ah bersedrah kepada Allah secara mutlak, menyaksikan satu-satunya Sang Pemberi Karunia.²⁷

Selain Rabi'ah masih ada sufi lain yang juga membahas *mahabbah* seperti Zunnun Al-Misri, mungkin belum banyak orang yang mengetahui ia membahas *mahabbah* tetapi ia merupakan salah satu sufi yang mempunyai konsep *mahabbah* yang luar biasa. Zunnun Al-Misri merupakan sufi yang lebih condong kepada makrifat, menurut Zunnun maqam tertinggi dalam tasawuf bukan *mahabbah* melainkan makrifat. Karena menurutnya makrifat itu mengenal Allah di hati sanubari, akan tetapi salah satu cara yang harus di tempuh untuk mencapai makrifat yaitu dengan melalui *mahabbah*. Ia juga mengatakan ketika kita mencintai Allah kita harus mencintai Rasulullah Saw. Karena wujud cinta yang sebenarnya ketika kita mampu untuk meniru perbuatan, akhlak, dan sunnah Rasulullah Saw.²⁸

Zunnun berpendapat bahwa sufi adalah orang-orang yang ketika ia berbicara isinya menjelaskan yang hak, dan ketika diam anggota badannya akan senantiasa terhubung dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan selain-Nya. Menurut Zunnun Al-Misri ada 4 amaliah dasar seorang sufi, yaitu:

- a. Mencintai Allah yang Maha Agung
- b. Menjauhi yang sedikit yaitu dunia
- c. Mengikuti Al-Qur'an
- d. Takut akan terjadi perubahan dari taat kepada maksiat.²⁹

Menurut Maulana Jalaluddin Rumi, tidak ada cara untuk mendefinisikan cinta dengan kata-kata, karena bagaimanapun cinta itu dijelaskan, tidak akan pernah bisa menyampaikan esensi cinta. Namun

²⁶ Makmun Gharib, *Rabiah Al-Adawiyah* (Jakarta: Zaman, 2012), 88.

²⁷ Gharib, *Rabiah Al-Adawiyah*, 90.

²⁸ Aura Nida Restiani, *Terapi Mahabbah Dan Hipnosis Syar'I (Healing and Blessing)* (Bogor: Guepedia, 2020), 14.

²⁹ Restiani, *Terapi Mahabbah Dan Hipnosis Syar'I (Healing and Blessing)*, 15.

Rumi memberikan tuntunan tentang cinta dalam puisi-puisinya. Rumi berusaha memberikan pemahaman yang benar tentang cinta dan konotasinya karena menurutnya setiap makhluk hidup mengalami cinta. Rumi mengklaim bahwa cinta itu memabukkan dan lebih murni dari air bersih yang jernih., air jernih aku mau main permainan cinta kau ingin cinta biasa terlalu rapuh dia berubah dari waktu ke waktu, tetapi cinta kepada kekasih berlangsung kekal.³⁰ Artinya, meskipun cinta tidak diragukan lagi lebih indah dan murni daripada air sebening kristal, jika itu hanya cinta biasa atau cinta untuk makhluk, pada akhirnya cinta seperti itu akan berubah. Tetapi jika ada cinta untuk yang Ilahi, cinta itu akan abadi dan tidak terpengaruh oleh berlalunya waktu.

Rumi juga memberikan gambaran tentang cinta yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seseorang menuju cinta dari hati orang yang mendengarkannya, seperti dengan syairnya berikut:

*Cinta membuat yang pahit menjadi manis
Cinta mengubah tembaga menjadi emas
Cinta mengubah sampah menjadi anggur
Cinta mengalihkan derita ke dalam penyembuhan
Cinta menghidupkan yang mati
Cinta mengubah raja menjadi hamba sahaya
Cinta mendidihkan samudra laksana buah
Cinta meluluhlantakkan gunung menjadi pasir
Cinta menghancurkan langit beratus keping
Cinta mengguncang dunia.³¹*

Dengan kekuatan cinta tersebut akan mengantarkan seorang pecinta menyandarkan dirinya dengan kepasrahan yang utuh secara menakjubkan kepada Allah, sang kekasih abadi.

Seperti halnya penyair Rumi, Ibn ' Arabi juga memiliki pandangan yang sama terhadap cinta. Menurut cinta itu tidak memiliki definisi, akan tetapi seseorang yang mengalaminya, ia akan mengenal esensi cinta. Begitu juga sebaliknya, siapapun yang mencoba mendefinisikan cinta sebenarnya ia tidak mengenal cinta, dan siapapun yang belum pernah meragukannya, mereka tidak pernah mengenalnya.³² Dalam syairnya Ibn ' Arabi mengatakan:

Cinta adalah persepsi yang tidak diketahui realitasnya

³⁰ Jalaluddin Rumi, *Rubaiyat* (Jakarta: Gramedia, 2014), 158.

³¹ Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Jalaluddin Rumi," 46.

³² Muhammad Amri, "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan" XIV (2013): 147.

Demi Allah, bukankah ini suatu eksotika?

Orang yang berbeda memiliki definisi cinta yang berbeda. Namun, tidak seorang pun memberikan definisi yang substantif dan bahkan tidak dapat mendekati analoginya. Cinta tidak dapat didefinisikan kecuali manifestasi, jejak, dan istilahnya dijelaskan. Apalagi untuk menyelami lebih dalam hakikat cinta Tuhan Yang Maha Luhur. Mereka yang mengatakan, "Saya telah kenyang dan puas dengan cinta", menyiratkan bahwa dia tidak benar-benar mengenal cinta. karena cinta itu meragukan tanpa mengenal adanya kata puas.³³

Abu Nasr 'Abdillah Ali As-Sarraj At-Tusi mengatakan bahwa, kadar *mahabbah* seorang hamba dapat ditentukan dari seberapa baik dia melihat nikmat yang Allah berikan kepadanya dengan pandangan batin dan hatinya. As-Sarraj mengatakan bahwa *mahabbah* memiliki tiga tingkatan:

- a. Cinta orang biasa, yaitu cinta yang konvensional dengan terus-menerus mengingat dan menyebut nama Allah dengan dzikir dan menemukan kenyamanan dan kegembiraan dalam konsistensi memuji-Nya.
- b. Cinta orang shidiq (jujur dan benar), yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah, memungkinkan seseorang untuk memahami sifat-sifat-Nya sehingga ia pun dapat melihat keistimewaan-keistimewaan Allah. Dia mampu berkomunikasi dengan Allah dan menikmati melakukannya. Tingkat kedua ini memiliki kekuatan untuk menghilangkan nafsu dan mengisi hatinya dengan perasaan cinta dan kasih sayang yang terus menerus mendambakan Allah.
- c. Cinta orang arif, yaitu cintanya seorang hamba yang sangat memahami Allah, yang dilihat dan dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintainya. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang memncintai. Pada tingkatan ini cinta dapat membuat seorang hamba menyatu dengan Allah.³⁴

Mahabbah menurut Al-Tustari adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Dalam

³³ Zainiyah, "Konsep Cinta Ilahi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat Min Al-Rahman Min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad Bin 'Aabi Dan Tafsie Al-Jilani Kaya 'Abd Al-Qadir Al-Jilani)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 87.

³⁴ Ulfatunaimah, "Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an," *Ta'wiluna Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 111.

ungkapannya yang lain, ia mengatakan bahwa *mahabbah* adalah penyatuan dalam ketaatan dan ketidak inginan dalam perbedaan. Makna yang begitu dalam tentang *mahabbah* ketika ia mengatakan bahwa *mahabbah* yaitu engkau mencintai segala sesuatu yang dicintai kekasihmu dan membenci segala sesuatu yang dibenci kekasihmu.

Al-Tustari mengatakan bahwa *mahabbah* bagaikan api yang dapat membakar segala sesuatu. Ia membaginya ada empat macam api yaitu: *nar al-shahwah*, *nar shaqawah*, *nar al-qaṭi'ah* dan *nar al-mahabbah*. *Nar al-shahwah* membakar kekuatan atau kemampuan ketaatan kepada Allah, *nar shaqawah* membakar tauhid, *nar al-qaṭi'ah* membakar hati dan *nar al-mahabbah* membakar semua api.³⁵

Kemudian Imam Al-Tustari mendasarkan jalan tasawufnya pada tujuh prinsip yaitu: berpegang pada Kitab Allah, mengikuti Sunnah-sunnah Rasulullah, memakan sesuatu yang halal, tidak menyiksa atau menyakiti (makhluk), menjauhi perbuatan maksiat, taubat daayan menunaikan hak kewajiban.³⁶

C. Konsep *Mahabbah* (Cinta) menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menjelaskan bahwa perkara cinta tidak dapat dipahami, kecuali setelah memahami hakikat, syarat-syarat, dan sebab-sebab cinta. Menurutnya cinta tidak akan muncul kecuali setelah terjadi proses pengenalan dan persepsi.³⁷ Seperti halnya manusia tidak akan mencintai sesuatu yang belum pernah dikenal dan dipersepsinya. Dan benda mati tidak bisa dikatakan sebagai pecinta, karena benda mati tidak dapat mempersepsi. Cinta akan tumbuh jika di dahului dengan pengenalan dan ilmu pengetahuan. Seseorang hanya dapat benar-benar mencintai sesuatu yang benar-benar mereka kenal dan mereka pahami, karena manusia yang mengenal pasangannya lebih baik daripada orang lain memiliki kemewahan untuk mencintai mereka. Setiap kenikmatan yang bersumber dari cinta akan menghasilkan keharmonisan, sehingga akan membuat pasangan yang memahaminya bahagia.

Menurut Al-Ghazali *mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada yang dicintainya karena ia merasa senang berada di dekatnya, dan benci akan kebalikannya, alias nalurinya menolak terhadap selainnya

³⁵ Yayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)," *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 119.

³⁶ Yayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)," 120.

³⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 514.

karena tidak sesuai dengannya. Dan ketika kesenangannya makin bertambah, itu berarti cintanya makin mendalam. Apabila kecenderungan untuk menolak lebih kuat maka itu dinamakan dendam.

38

Menurut Al-Ghazali, bahwa sebetulnya terdapat lima faktor yang menjadi tingkatan yang membuat cinta itu tumbuh, yaitu: *Pertama*, cinta diri sendiri. Pada dasarnya seorang manusia itu mencintai dirinya, segala macam kebaikan, kesetiaan, dan pengorbanan diukur dengan apakah berhubungan dengan kesenangan dirinya atau tidak. Cinta seperti ini merupakan cinta paling primordial dalam kehidupan manusia, setiap yang hidup pasti mencintai dirinya sendiri.³⁹

Kedua, cinta kepada orang yang berbuat baik kepada dirinya. Meskipun dia tidak memiliki hubungan kekeluargaan, siapa pun yang secara konsisten menyebarkan kasih sayang di hadapannya akan menarik perhatian orang. Tuhan memang merancang hati manusia dengan kemampuan untuk mencintai mereka yang berbuat baik dan membenci mereka yang menyakitinya. Mencintai orang yang memperlakukannya dengan baik untuk menjaganya guna melestarikan, meningkatkan, dan mencegah hilangnya eksistensi dirinya. Cinta juga akan berkurang jika kebaikan berkurang. Bergantung pada apa yang orang lain lakukan untuknya, cinta bisa tumbuh atau berkurang.⁴⁰

Ketiga, cinta terhadap sesuatu karena zatnya, bukan karena keuntungan di balik zatnya. Kecintaan inilah yang menunjukkan kecintaan hakiki yang akan abadi. Seperti halnya cinta akan keindahan, Setiap keindahan pasti dicintai oleh mereka yang memahami akan keindahan. Bukan lagi mencintai karena ingin memperoleh di balik wujud sesuatu. Ia menghargai keindahan demi keindahan itu sendiri karena menyadari bahwa mengenal keindahan merupakan kenikmatan. Dan kenikmatan dicintai karena dirinya sendiri dan terlepas keadaan lain. Setiap orang yang berbuat baik harus dicintai, meskipun perbuatan mereka tidak ada hubungannya dengan dia dan tidak dilakukan untuk keuntungan atau keberadaannya.⁴¹

Keempat, cinta keindahan dan kebaikan substantif. Manusia mencintai keindahan baik yang nampak dengan panca indra maupun

³⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz IV* (Bairut: Darul Ma'rifat, 2010), 296.

³⁹ Imam Al-Ghazali, *The Power Of Love* (Jakarta: Mizan, 2005), 32.

⁴⁰ Al-Ghazali, *The Power Of Love*, 36.

⁴¹ Al-Ghazali, *The Power Of Love*, 42.

yang tidak tampak. Kecintaan tersebut karena ketertarikan watak secara alami yang bersifat zahir dan batin. Bentuk zahir dapat diketahui oleh pandangan zahir, dan bentuk batin diketahui oleh pandangan batin. Seseorang yang pandangan batinnya lebih dominan dari pada pandangan zahirnya, maka kecintaannya kepada perkara batin akan lebih banyak dibanding dengan kecintaannya terhadap perkara zahir. Seperti halnya orang yang mencintai lukisan karena keindahan tampilan zahirnya akan jauh berbeda dengan orang yang mencintai seorang nabi karena keindahan tampilan batinnya.⁴²

Kelima, cinta kesaling-samaan dan kesebentukan. Kesaling samaan ini akan membuat ketertarikan satu sama lain. Seperti halnya anak-anak akan tertarik dengan anak-anak lain yang seusianya. Orang dewasa juga akan berkumpul dengan orang yang sama-sama dewasa. Kesaling samaan ini akan menyatukan yang sefrekuensi atau setipe. Untuk kesaling-samaan ini Rasulullah bersabda, “*Ruh (jiwa manusia) itu ibarat tentara yang di kumpulkan. Ruh yang saling mengenal akan saling akrab. Sedangkan ruh yang saling berbeda akan saling berselisih*” (HR. Muslim).⁴³ Adapun ruh yang saling mengenal adalah yang memiliki kesamaan dan ruh yang saling berbeda berarti ruh tersebut tidak memiliki kesamaan.

Kesaling-samaan ini juga bisa menarik cinta Allah dengan ikatan batiniyah. Yaitu dengan mengikuti perintah-Nya dan meniru sifat-sifat-Nya. Seperti sebuah ungkapan yang menyebutkan “Berakhlaklah kalian dengan akhlak-akhlak Allah”. Dari ungkapan tersebut bahwa akhlak-akhlak Allah yang di maksud adalah perilaku yang baik, jujur, penuh kasih dan menjauhi perilaku yang di larang oleh syariat. Sifat-sifat tersebut akan menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Allah secara rohani.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *mahabbah* (cinta) kepada Allah Swt. merupakan tujuan tertinggi dari semua tahapan spiritual. Adapun tahapan-tahapan untuk meraih cinta Ilahi yaitu dimulai dari taubat (*taubah*), sabar (*shabr*), zuhud (*zuhd*), dan kemudian akan mendapatkan buah dari kecintaan tersebut yaitu rindu, bahagia, dan ridha.⁴⁴

Pertama, taubat (*taubah*). Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat taubat adalah kembali dari kemaksiatan menuju ke jalan ketaatan,

⁴² Al-Ghazali, *The Power Of Love*, 44.

⁴³ Al-Ghazali, *The Power Of Love*, 56.

⁴⁴ Luqman El-Hakim, *Mahabbah Cinta Imam Al-Ghazali* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2014), 103.

kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat dengan Allah Swt.

Kedua, sabar (*shabr*). Tahapan sabar ini merupakan tahapan yang penting bagi sufi, dimana kehidupan spiritualnya harus militan, selalu memerangi hawa nafsu dan menggapai kemenangan. Sabar dan syukur terdapat kaitan, karena syukur dengan amal perbuatan menuntut adanya kesabaran dalam beramal, maka kesabaran memiliki tiga macam, yaitu: 1) sabar atas ketaatan, 2) sabar dari kemaksiatan, 3) sabar menerima cobaan.

Ketiga, zuhud (*zuhd*). Ada tiga tanda kezuhudan yang harus ada pada batin seseorang. 1) Tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena kehilangan, ini merupakan zuhud terhadap harta benda. 2) Sama saja di sisinya orang yang mencela dan yang mencacinya, ini adalah zuhud terhadap kedudukan. 3) Hendaknya ia bersama Allah dan hatinya banyak didominasi oleh lezatnya ketaatan. Dengan begitu, indikator kezuhudan menurut Al-Ghazali adalah taka da bedanya antara yang kaya dengan fakir, mulia dengan hina, pujuan atau cacian, karena orang yang sudah zuhud berada pada rasa cinta dan penuh ketaatan kepada Allah.⁴⁵

Selanjutnya, ketika manusia sudah mampu menjalankan tahapan maqam-maqam tersebut dan melewatinya, maka akan sampailah ia pada tingkatan cinta kepada Allah, dan menjadikan dirinya ketika memandang dunia tidak dengan nafsu, seperti pada kutipan. *“Seorang mukmin yang mengenal Tuhannya, maka ia akan mencintai-Nya. Ketika ia mencintai-Nya, maka ia berusaha mendekati-Nya. Dan ia merasakan kelezatan dari upaya mendekati diri kepada Allah, maka ia memandang dunia ini tidak dengan penglihatan penuh nafsu dan ia akan memandang akhirat penuh dengan kegembiraan.”*⁴⁶

Tidak ada yang yang sejati selain cinta kepada Allah. Menurut Al-Ghazali orang yang mencintai kepada selain Allah, tetapi cintanya tidak disandarkan kepada Allah, ini menunjukkan bahwa cintanya lahir dari kebodohan dan sedikitnya pemahaman dalam mengenal Allah. Seperti cinta kepada Rasulullah itu juga merupakan bentuk mencintai Allah, karena Rasulullah merupakan orang yang di cintai oleh Allah. Dengan demikian mencintai yang dicintai oleh Allah merupakan bentuk mencintai Allah itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali. *“Karena sesuatu yang dicintai oleh*

⁴⁵ Rina Rosia, “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Inspirasi* 1, no. 3 (2018): 96.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz IV*, 266.

*kekasih adalah seperti kekasih, utusan kekasih adalah seperti kekasih, dan pecinta kekasih adalah seperti kekasih pula”*⁴⁷

Makhluk yang paling bahagia di akhirat adalah yang paling mencintai Allah. Makna kebahagiaan di akhirat sesungguhnya adalah kebahagiaan yang terjadi karena perjumpaan dengan-Nya. Sungguh akan terasa nikmat oleh seseorang apabila ia berjumpa dengan kekasih yang sudah sejak lama dirindukan. Apalagi kalau perjumpaannya abadi, tidak ada yang mengganggu, dan tidak akan terputus. Kenikmatan perjumpaan dengan kekasih sangat berhubungan dengan kadar kekuatan cinta. Semakin kuat rasa cintanya, semakin kuat pula kenikmatan yang diperoleh dalam perjumpaan dengan-Nya. Adapun kekuatan cinta dan luapannya yang membawa pada kasmaran yang sangat kuat dikenal dengan sebutan rindu.⁴⁸

Ada dua faktor untuk meraih rindu kepada Allah. *Pertama*, mengurangi kesukaan terhadap dunia dan menghilangkan perasaan cinta kepada selain Allah. Kesempurnaan cinta kepada Allah adalah mencintai-Nya sepenuh hati. Selama masih melirik selain Allah, maka ruang hati seseorang masih akan terganggu oleh selain-Nya. Hal itu membuat ukuran cinta seseorang akan berkurang seukuran dengan ketergantungan hatinya kepada selain Allah.

Kedua, kekuatan cinta yang di hasilkan oleh kekuatan, keluasan, dan daya tekan makrifat kepada Allah di dalam hati. Kekuatan makrifat akan tumbuh apabila hati telah disucikan dari semua kesibukan dan kecintaan terhadap dunia. Seperti dengan halnya meletakkan bibit diatas tanah yang telah dibersihkan dari rerumputan. Dari bibit itu akan tumbuh pohon cinta dan makrifat. Pohon makrifat ini adalah *kalimah thayyibah* (perkataan yang baik).⁴⁹

D. Penelitian Tedahulu

Pembahasan terkait dengan konsep *mahabbah* sudah dilakukan sejak jaman dahulu terutama pada keilmuan tasawuf dan keilmuan filsafat. Untuk memperjelas dan mempertegas penelitian ini, baik dari literatur yang berisikan buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya sebagai penyempurna, maka terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu konsep *mahabbah*. Sehingga dengan ini akan menjadi bukti bahwa penelitian ini terdapat perbedaan dengan dengan penelitian sebelumnya, meskipun pokok pembahasannya hampr sama.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz IV*, 296.

⁴⁸ Al-Ghazali, *The Power Of Love*, 101.

⁴⁹ Al-Ghazali, *The Power Of Love*, 106.

1. Skripsi yang ditulis oleh Hartati, dengan judul “*Mahabbah* Perspektif Al-Ghazali Dan Rabi’ah Al-Adawiyah (Studi Komparasi)”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini membahas *mahabbah* dari perspektif dua tokoh sufi. Hasil dari penelitiannya yaitu *mahabbah* prespektif Al-Ghazali menyebutkan bahwa mencintai makhluk adalah manifestasi mencintai Tuhan, sedangkan *mahabbah* Rabi’ah Al-Adawiyah murni hanya untuk Allah SWT, tidak ada sedikitpun ruang untuk makhluk lain. Selain perbedaan dalam penelitian ini juga terdapat kesamaan dari kedua tokoh yaitu tujuan dari keduanya sama-sama kepada Sang Maha Cinta (Allah SWT).⁵⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Andi Wahyu Aliffudin, dengan judul “Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini peneliti membahas konsep cinta dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Yaitu dari sudut pandang tasawuf dengan tokoh Jalaluddin Rumi dan dari sudut pandang psikologi dengan tokoh Erich Fromm. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu terdapat perbedaan antara keduanya, Rumi mendeskripsikan cinta dengan spiritualnya dengan Tuhan dan Erich Fromm mendeskripsikan cinta melalui pengalamannya sebagai ahli neuritis, dari keduanya juga memiliki kesamaan yaitu sebuah keikhlasan tanpa pamrih.⁵¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Ramdayani Harahap, dengan judul “Konsep *Mahabbah* Menurut Para Sufi Dan Cinta Kasih Dalam Bible”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam skripsi ini peneliti membahas konsep *mahabbah* menurut para tokoh tasawuf dan cinta kasih menurut keyakinan umat Kristiani. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *mahabbah* adalah cinta antara makhluk kepada sang pencipta atau cinta yang mendalam seorang hamba kepada Allah SWT. Sedangkan cinta kasih menurut keyakinan umat Kristen dapat diungkapkan melalui

⁵⁰ Hartati, “Mahabbah Perspektif Al-Ghazali Dan Rabi’ah Al-Adawiyah (Studi Komparasi)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

⁵¹ Andi Wahyu Aliffudin, “Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Erich Fromm” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

berbagai cara, seperti belas kasih, kebaikan, dan kesetiaan. Karena cinta kasih merupakan suatu keutamaan yang begitu khusus menurut umat Kristen yang ingin mengikuti Tuhan.⁵²

4. Skripsi yang ditulis oleh Mina Wati, dengan judul “Konsep *Mahabbah* dan Ma’rifat Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini peneliti membahas terkait konsep *mahabbah* dan ma’rifat yang fokus pada satu tokoh tasawuf yaitu Dzunnun Al-Mishri. Hasil dari penelitian ini yaitu *mahabbah* dan ma’rifat itu saling berhubungan, ma’rifat dapat diperoleh dengan *mahabbah*. Kemudian juga menyebutkan *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh), kalau ma’rifat merupakan tingkatan pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (al-qolb).⁵³
5. Skripsi yang ditulis oleh Fadilla Cahya Ramadhanty, dengan judul “Konsep *Mahabbah* (Cinta) Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut temuan kajiannya, konsep *mahabbah* dalam kitab Ihya Ulumuddin mengacu pada perasaan dalam hati seorang mukmin yang muncul ketika ia mencintai Allah, dan Allah akan membalasnya dengan cinta. Al-Ghazali mengklaim bahwa ini adalah gagasan *mahabbah*, yang berpusat pada satu hal, yaitu Allah, dan bersandar pada Dzat Allah. Pengertian *Al-mahabbah* Ghazali relatif mudah dipahami, sehingga signifikansinya akan terus relevan di milenial ini, karena dalam kehidupan masa milenial ini *mahabbah* merupakan hal yang begitu penting, karena selain untuk mendekatkan diri dengan Allah manusia juga akan memiliki rasa cinta terhadap sesama.⁵⁴

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, penulis tidak menemukan karya ilmiah dari penelitian terdahulu yang berjudul sama. Hanya saja terdapat beberapa kesamaan pembahasan yaitu konsep *mahabbah* akan tetapi tokohnya juga berbeda. Dalam penelitian ini yaitu

⁵² Ramdayani Harahap, “Konsep *Mahabbah* Menurut Para Sufi Dan Cinta Kasih Dalam Bible” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

⁵³ Mina Wati, “Konsep *Mahabbah* Dan Ma’rifat Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁵⁴ Fadilla Cahya Ramadhanty, “Konsep *Mahabbah* (Cinta) Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

mengkomparasikan konsep *mahabbah* menurut Al-Ghazali yang merupakan tokoh tasawuf klasik dengan Buya Nursamad Kamba yang merupakan tokoh tasawuf kontemporer, sedangkan penelitian terdahulu yang di tulis di atas belum ada yang meneliti ini. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penelitian skripsi ini tidak sama dengan penelitian terdahulu atau karya ilmiah lain.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikiran, juga dikenal sebagai kerangka pemikiran, adalah deskripsi atau penegasan kerangka konseptual pemecah masalah yang sudah di identifikasi atau di rumuskan.⁵⁵ Guna memahami dan menggapai hasil penelitian yang sesuai dengan logika penelitian, diperlukan cara berfikir yang tersusun dan sistematis. Sehingga dengan kerangka berfikir yang demikian, diharapkan proses penelitian dan hasil penelitian dapat diterima oleh logika berfikir. Adapun dalam penelitian ini memiliki kerangka berfikir sebagai berikut.



⁵⁵ Iwan Hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 126.